

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pengaruhnya bisa positif, bisa pula negatif. Globalisasi terutama berpengaruh pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Pada bidang pendidikan, globalisasi berpengaruh secara positif dalam berbagai hal, yaitu: informasi semakin mudah diakses; para pelajar memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan seluas mungkin; pendidikan bergantung pada teknologi yang serba cepat; dan sistem pendidikan mengalami perubahan yang berorientasi pada mutu. Secara negatif, globalisasi memberi pengaruh dalam hal penguasaan dunia pendidikan oleh pemilik modal; munculnya golongan-golongan dalam dunia pendidikan; dan longgarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara.¹ Sementara itu, pada bidang kebudayaan, globalisasi memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada dunia internasional yang dapat menambah devisa negara dan menguntungkan masyarakat.² Secara negatif, pengaruh globalisasi mengakibatkan terjadinya guncangan budaya (*cultural shock*) di mana masyarakat belum siap menerima perubahan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat.³ Selain itu, juga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya

¹ Mohamad Mustari dan M. Taufik Rahman, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafika Persada, 2014), 228.

² Sigit Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 31-32.

³ Donny Ermawan T, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Lemhanas RI* Edisi 32 (2017): 8.

di mana masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan tradisional dan kearifan lokalnya. Mereka lebih menyukai kebudayaan luar sebagaimana dikemukakan oleh Sigit bahwa nilai-nilai budaya luar diadopsi sehingga mengakibatkan kehilangan jati diri karena budaya yang diadopsi tidak sesuai saat diterapkan.⁴ Padahal jika disadari, kebudayaan tradisional memiliki keunggulan dalam hal membangun relasi antara sesama manusia, alam dan Tuhan. Suyud Margono mengatakan bahwa kebudayaan tradisional merupakan kekayaan yang dihasilkan dari cara berpikir manusia, kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah ciptaan atau temuan.⁵ Karena itu, kebudayaan tradisional harus tetap dipelihara dan diperkuat. Salah satu cara memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan adalah melalui pendidikan.

Untuk memelihara kebudayaan tradisional harus selalu ada upaya pelestarian, bila tidak menginginkan budaya tersebut memudar dari kehidupan masyarakat. Budaya sangat penting karena merupakan identitas dan jati diri masyarakat. Karena itu, kebudayaan harus ditanamkan, diwariskan dan diteruskan kepada generasi muda. Hal ini dikemukakan oleh Meilani, bahwa pewarisan budaya tidak boleh terputus, tetapi harus terus berkelanjutan dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun ada suatu pewarisan kebudayaan, bukan berarti generasi muda menjadi tertutup kepada kebudayaan lain. Mereka juga perlu disadarkan bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis dan lentur. Dinamis, artinya perjumpaan dengan budaya lain dapat melahirkan kebudayaan yang baru

⁴ Sigit Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia," 35.

⁵ Suyud Margono dan Risma Sikumbang, *Hukum Hak Cipta Indonesia: Teori dan Analisis Harmonisasi Ketentuan World Trade Organization/WTO-TRIPs Agreement* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 14.

(*hibrid*) berdasarkan kreatifitas masyarakat. Lentur, artinya suatu masyarakat dapat menerima dan menolak budaya tertentu berdasarkan pada nilai-nilai budaya yang selama ini sudah melekat pada kehidupan mereka. Karena itu, pelestarian budaya adalah penting sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai seni budaya secara tradisional yang dapat dikembangkan secara lebih dinamis dan luwes sesuai dengan pola perkembangan zaman yang selalu berubah. Pelestarian budaya bertujuan untuk melakukan revitalisasi atau penguatan budaya sehingga kebiasaan yang ada tidak memudar dan pada akhirnya ditinggalkan.⁶ Masalah terkait dengan pelestarian budaya antara lain: kurangnya kesadaran mengenai pentingnya budaya. Secara khusus di Kabupaten Timor Tengah Selatan, pelestarian budaya dirasakan kurang mendapat perhatian. Hal ini tampak dari memudarnya pemahaman dan penerapan budaya *Natoni* pada masa kini.

Salah satu kebudayaan yang dirasakan memudar adalah *Natoni* Adat Timor Dawan. *Natoni* merupakan tradisi lisan yang melekat pada kehidupan dan kebiasaan daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat, seperti perkawinan, penerimaan tamu, perayaan hari-hari besar gerejawi, dan upacara adat lainnya. *Natoni* atau tuturan adat adalah salah satu cara masyarakat menyampaikan pesan kepada khalayak umum, kelompok, atau perorangan dengan menggunakan bahasa Dawan dalam tingkatan yang tinggi. Petrus Ana Andung menjelaskan bahwa pada hakekatnya, *Natoni* dapat dipahami sebagai ungkapan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk syair-syair kiasan

⁶ Meilani, "Berbudaya Melalui Media Digital," *Jurnal Humaniora* 5, no. 2 (2014): 1009-1014.

adat. Syair-syair tersebut dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis/mafefa*) yang ditemani oleh sekelompok pendamping atau pengikut (*na he'en*). Fungsi pendamping atau pengikut di sini adalah untuk menekankan kembali pesan yang dituturkan oleh *Atonis*.⁷ *Natoni* berperan sebagai sarana untuk menyatakan kekayaan budaya Timor yang berisi cerita sejarah yang mengandung nilai kebersamaan, hubungan rakyat dan penguasa, hubungan manusia dan alam, serta hubungan manusia dan Tuhan.⁸ Bahasa *Natoni* memiliki keunikan tersendiri karena tingkatannya yang tinggi dan pengungkapannya sangat berirama, di mana bahasa dituturkan dengan intonasi tinggi dan rendah secara silih berganti. Selain itu, *Natoni* mempunyai jumlah suku kata yang statis. Ada yang panjang dan ada juga yang pendek, serta memiliki keindahan dalam pendayagunaan bunyi tuturannya.⁹ *Natoni* merupakan tradisi sejarah yang seharusnya dipelihara dan dipertahankan karena tradisi ini bersifat lisan. Bila tidak dipelihara dengan sungguh-sungguh, maka tradisi ini mudah hilang. Hal ini ditegaskan oleh Katubi bahwa tradisi lisan haruslah dilihat sebagai rangkaian yang berkesinambungan.¹⁰ Masalah yang dijumpai di masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah kurangnya pengenalan budaya *Natoni* kepada generasi penerus; kurangnya dorongan untuk mengembangkan budaya; dan masyarakat lebih mengikuti *trend*

⁷ Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 36-44.

⁸ Ibrahim Nenohai dan Metropoly Merlin J. Liubana, "Struktur Bunyi dalam *Tonis* Perpisahan Pada Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan," *E-Jurnal Jubindo* 5, no. 2 (2020): 57-71.

⁹ John Darwis dan Fathur Rokhman, "Tuturan Ritual *Natoni* Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 105-114.

¹⁰ Katubi, "Tradisi Lisan dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur," *Masyarakat Indonesia* 37, no. 1 (2011): 115-137.

dari budaya lain. Hal ini disampaikan oleh Maglon Freud Banamtuan bahwa praktik budaya *Natoni* secara kontekstual berlawanan dengan budaya modern. Dampaknya adalah budaya *Natoni* mulai ditinggalkan oleh masyarakat.¹¹

Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan adalah melalui pendidikan. Menurut Mas'ud Abid, salah satu cara melestarikan budaya melalui pendidikan adalah dapat dilakukan pengenalan melalui kegiatan ekstrakurikuler supaya lebih memperkaya dan memperluas wawasan mengenai kebudayaan tersebut. Budaya juga dapat dilestarikan melalui keterlibatan pendidik untuk mengikuti kegiatan pentas budaya, dan dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran lokal yang berkaitan dengan kesenian.¹² Akan tetapi dalam kenyataannya, pendidikan seringkali tidak berfungsi sebagai alat pewarisan nilai-nilai budaya. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman yang benar tentang kebudayaan akibat pesan kebudayaan yang tidak diperhatikan. Hal ini ditegaskan oleh Mas'ud Abid bahwa salah satu faktor terkikisnya budaya adalah kurangnya informasi kepada generasi penerus tentang kekayaan budaya yang dimiliki.¹³ Hal itu terlihat dari tidak adanya pelajaran budaya *Natoni* dalam kurikulum, khususnya pada kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, padahal kurikulum dapat digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran untuk memenuhi tujuan atau capaian pembelajaran yang diharapkan.

Samsul Bahri menegaskan bahwa kurikulum memiliki posisi strategis

¹¹ Maglon Ferdinand Banamtuan, "Upaya Pelestarian *Natoni* (Tuturan Adat) dalam Budaya Timor Dawan," *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (2016): 74-90.

¹² Mas'ud Abid, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang" (2019): 428-437.

¹³ Ibid.

karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan pusat untuk muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.¹⁴ Senada dengan pendapat ini, Nana Syaodih menjelaskan bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang merupakan pusat seluruh kegiatan pendidikan, pelaksanaan dan hasil pendidikan. Melihat posisi kurikulum yang sangat penting, maka kurikulum harus dikembangkan. Menurutnya, pengembangan kurikulum sama halnya dengan menyusun sebuah kurikulum yang baru, menyempurnakan yang telah ada. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai penyusunan seluruh perangkat kurikulum yang disusun menjadi pusat rencana untuk persiapan mengajar yang lebih khusus.¹⁵ Masalah yang dijumpai dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum yang fokus untuk mengajarkan hal baru sesuai tuntutan zaman sehingga pembelajaran mengenai kebudayaan cenderung diabaikan.

Sebagai pendukung penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian tentang budaya *Natoni* yang dilakukan sepuluh tahun terakhir. Penelitian Petrus Ana Andung tentang komunikasi ritual masyarakat adat Boti dalam di Nusa Tenggara Timur. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa *Natoni* merupakan suatu upacara yang sakral sehingga harus dihadiri oleh masyarakat, dan apabila masyarakat tidak hadir maka dianggap tidak berbudaya dan tidak tahu adat; *Natoni* dijadikan sebagai salah satu upacara ritual yang digunakan untuk masyarakat dapat berkumpul bersama dan merayakan dan sebagai doa bersama

¹⁴ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 38.

masyarakat. *Natoni* juga sebagai bentuk media tradisional yang berfungsi membawakan pesan atau informasi, mendidik, dan sebagai warisan transmisi sosial dari setiap generasi ke generasi berikut.¹⁶ Sebuah skripsi yang ditulis oleh Desy Kharisni Jeni Lero, tentang tinjauan sosio-teologis tentang makna bahasa gambaran dalam *Natoni* perkawinan di GMT. Intinya dari skripsi tersebut adalah lebih menekankan tentang “pengampunan” yang secara tersirat ada di dalam *Natoni* dengan bahasa gambaran “membersihkan semak-semak.” Pengampunan menjadi hal yang penting dalam kehidupan suami istri yang telah hidup bersama.¹⁷ Sementara artikel yang ditulis oleh John Darwis Fallo dan Fathur Rokhman tentang pemanfaatan *Natoni* yang digunakan dalam penyambutan tamu di sekolah, dan *sium ana* (menerima anak yang baru lahir) sebagaimana diteliti oleh Iswanto.^{18,19} Terlepas dari beberapa penelitian yang membahas tentang makna, nilai dan pemanfaatan dari budaya *Natoni*, beberapa penelitian berikut lebih melihat kepada hakikat *Natoni* itu sendiri, seperti artikel yang ditulis oleh Samuel H. Nitbani. Hasil penelitiannya adalah: 1) Wujud *Tonis* yang digunakan bervariasi. 2) *Tonis* tergolong dalam bentuk sastra yang lisan. 3) Isi *Tonis* mencakup orang, tempat dan peristiwa bersejarah, kepercayaan, tema-tema kehidupan, keadaan dan hukum alam, hukum adat, norma-norma kemanusiaan dan budaya. 4) *Tonis* memiliki makna pengertian, perasaan dan sikap. 5) Nilai *Tonis* merupakan pernyataan-

¹⁶ Andung, “Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur,” 36.

¹⁷ Desy Kharisni Jeni Lero, “Tinjauan Sosio-Teologis Tentang Makna Bahasa Gambaran dalam *Natoni* Perkawinan di GMT” (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015), ix.

¹⁸ Darwis dan Rokhman, “Tuturan Ritual *Natoni* Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah,” 105.

¹⁹ Iswanto, “Tradisi Lisan *Natoni* dalam Tuturan Ritual Al Sium Ana pada Masyarakat Boti di Nusa Tenggara Timur,” *Walusuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 11, no. 1 (2020): 87-96.

pernyataan yang mampu menimbulkan penghayatan mendalam pada pendengar tentang aspek-aspek kehidupan manusia. Selanjutnya terdapat beberapa artikel lainnya yang mengkaji dari segi gaya bahasa dan struktur bunyi, di mana menunjukkan bahwa adanya gaya bahasa figuratif berjenis *simile* dan dominan menggunakan personifikasi serta struktur bunyi dengan menggunakan intonasi yang tidak seperti berkomunikasi biasanya.^{20, 21, 22} Beberapa penelitian tersebut menyajikan tentang, nilai, makna, fungsi pemanfaatan, aspek huruf, kata, kalimat, bahasa serta intonasi yang digunakan dalam *Natoni*.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka relevan dengan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu tentang pelestarian budaya *Natoni* adat Timor Dawan melalui pengembangan kurikulum PAK kontekstual di SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Untuk menganalisisnya, maka dibutuhkan dokumen atau hasil penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu yang relevan. Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *Natoni* yaitu melalui pengembangan Kurikulum PAK kontekstual. Dengan demikian, tidak ada unsur *plagiarisme* dalam penelitian ini karena memiliki *novelty* (kebaruan) dan keaslian daripada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

²⁰ Samuel H. Nitbani, "Hakikat Tuturan Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual dalam Masyarakat Timor Dawan," *Jurnal Lazuardi* 3, no. 2 (2020): 453-468.

²¹ Metropoly Merlin J. dan Ibrahim Nenohai Liubana, "Bahasa Figuratif Tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo* 6, no. 2 (2020): 567-576.

²² Metropoly Merlin J. Liubana, "Struktur Bunyi dalam Tonis Perpisahan pada Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan," 57.

dengan judul “*Pelestarian Budaya Natoni Adat Timor Dawan Melalui Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual di SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan.*”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah terkait dengan pelestarian budaya antara lain: kurangnya kesadaran mengenai pentingnya budaya. Secara khusus di Kabupaten Timor Tengah Selatan, pelestarian budaya dirasakan kurang mendapat perhatian. Hal ini tampak dari memudarnya pemahaman dan penerapan budaya *Natoni* pada masa kini.
2. Masalah yang dijumpai di masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah kurangnya pengenalan budaya *Natoni* kepada generasi penerus; kurangnya dorongan untuk mengembangkan budaya; dan masyarakat lebih mengikuti *trend* dari budaya lain.
3. Masalah yang dijumpai dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum yang fokus untuk mengajarkan hal baru sesuai tuntutan zaman sehingga pembelajaran mengenai kebudayaan cenderung diabaikan.
4. Tidak adanya pelajaran budaya *Natoni* dalam kurikulum, khususnya pada kurikulum PAK SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, padahal kurikulum dapat digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran untuk memenuhi tujuan atau capaian pembelajaran yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan Budaya *Natoni* Adat Timor Dawan melalui pengembangan kurikulum PAK Kontekstual di SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pelestarian budaya *Natoni* di lingkungan SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan?
2. Apakah pengembangan kurikulum PAK Kontekstual yang mengakomodasi Budaya *Natoni* Adat Timor Dawan di SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya pelestarian budaya *Natoni* di lingkungan SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan.
2. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum PAK kontekstual yang mengakomodasi Budaya *Natoni* Adat Timor Dawan Melalui Pengembangan Kurikulum PAK di SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Kabupaten Timor Tengah Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah diharapkan agar menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya. Selain itu, penelitian diharapkan untuk menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bagian kurikulum yang secara teoritis dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi UKI, khususnya bagi Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah pengembangan kurikulum, desain kurikulum, kolloquium Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), khususnya dalam pembahasan tentang budaya, dan PAK dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini juga menjadi sebuah referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan etnografi.

2. Bagi SMA Kristen 1 Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Hasil penelitian ini sebagai karya ilmiah dan referensi yang dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah, guru, dan para siswa, serta orang tua siswa. Manfaatnya untuk menambah khazanah teori tradisi lisan, teori identitas atau jati diri masyarakat dan teori kearifan lokal.

3. Bagi Pemerintah, Tokoh Agama dan Tokoh Adat Kabupaten Timor Tengah Selatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam hal pelestarian budaya. Pemerintah diharapkan supaya memperhatikan pelestarian budaya *Natoni* dengan lebih sungguh-sungguh pada semua bidang yang memungkinkan untuk memasukan budaya *Natoni* khususnya dalam bidang pendidikan. Tokoh Agama diharapkan untuk terus mengembangkan budaya *Natoni* melalui ibadah bulan budaya di gereja. Selanjutnya, tokoh adat diharapkan dapat terus berupaya mensosialisasikan budaya *Natoni* kepada masyarakat sebagai kekayaan budaya yang seharusnya dilestarikan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: pelestarian budaya, budaya *Natoni*, pengembangan kurikulum dan Pendidikan Agama Kristen kontekstual.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi teologis-paedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.